

HUBUNGAN PERAN ORANGTUA DALAM MENGATUR BELAJAR DAN BERMAIN DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

RELATIONSHIP OF PARENTS' ROLE IN ARRANGING LEARNING AND PLAYING WITH COGNITIVE ACHIEVEMENT

Oleh: Pratiwi Khusnul Khotimah, PSD/PGSD

pratiwi.khusnul@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar anak dengan hasil belajar kognitif; 2) hubungan peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar kognitif; dan 3) hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain dengan hasil belajar kognitif siswa kelas III SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Sampel penelitian sebanyak 114 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu skala psikologi dan dokumentasi rata-rata nilai raport semester ganjil. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan yaitu korelasi *product moment* dan korelasi ganda. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 1) Terdapat hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar anak dengan hasil belajar, ditunjukkan oleh $r_{hitung} = 0,579$ dan $p = 0,000$; 2) Terdapat hubungan peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar, ditunjukkan oleh $r_{hitung} = 0,450$ dan $p = 0,000$; 3) Terdapat hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar anak bermain anak dengan hasil belajar kognitif siswa kelas III SD, ditunjukkan oleh $R_{hitung} = 0,584$; $R_{tabel} = 0,176$ dengan sumbangan efektif persepsi anak terhadap peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak dengan hasil belajar sebesar 32,9%, yang berarti masih ada sumbangan efektif sebesar 67,1 % berasal dari faktor lain.

Kata Kunci: *peran orang tua, belajar, bermain, hasil belajar.*

Abstract

This research aims to know 1) the relationship of parents' role in arranging the children's learning with cognitive achievement 2) the relationship of parents' role in arranging the children's playing with cognitive achievement 3) the relationship of parents' role in arranging the children's learning and playing with cognitive achievement of the third grade students of Public Elementary School. This research was correlational study. The research sample was 114 students. The instrument used in this research were psychology scale and documentation of the average score of the first semester's report card. The test instrument used validity and reliability test. The analysis technique used product moment correlation and multiple correlation. From the analysis can be concluded that 1) There was a relationship of parents' role in arranging the children's learning with cognitive achievement, shown by $r_{hitung} = 0.579$ and $p = 0.000$; 2) There was a relationship of parents' role in arranging the children's playing with cognitive achievement, shown by $r_{hitung} = 0.450$ and $p = 0.000$; 3) There was a relationship of parents' role in arranging the children's learning and playing with cognitive achievement of the third grade students of Public Elementary School, shown by $r_{hitung} = 0.584$; $R_{tabel} = 0.176$ with the effective contribution of the children's perception of parents' role in arranging the children's learning and playing with cognitive achievement amounted 32.9%, which means that there was the effective contribution amounted 67.1% came from other factors.

Keywords: parents' role, learning, playing, cognitive achievement.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa

depannya. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007: 70) mengartikan pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan

berlangsung terus-menerus. Maka dari itu untuk mewujudkan definisi di atas, telah banyak dilakukan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan, seperti perubahan kurikulum, syarat standar kelulusan, otonomi manajemen sekolah, sertifikasi guru dan sebagainya. Semua itu diperuntukkan untuk memperbaiki mutu pendidikan di negeri ini.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat 1). Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan informal yang terjadi di dalam keluarga merupakan pendidikan nilai dan moral anak yang pertama sejak anak dilahirkan. Syaiful Bahri Djamarah (2004:16) menyatakan bahwa keluarga sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Melalui perkawinan itu berarti terjadi sebuah ikatan yaitu suami dan istri sebagai pasangan hidup secara sah karena pernikahan. Pasangan suami istri yang sudah memperoleh keturunan bisa disebut sebagai orang tua.

Mastur Faizi (2012:11) mengartikan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Orang tua lah yang melahirkan, merawat, menjaga, membiayai dan terlebih lagi mendidik anak-anak mereka. Syaiful Bahri Djamarah (2004:21) mengemukakan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha sepenuhnya untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas dan dapat

menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan.

Kurang lebih pada usia 7 tahun para orang tua mulai memasukkan anak-anaknya ke Sekolah Dasar agar mendapatkan pendidikan formal awal di Indonesia. Sekolah Dasar memiliki waktu tempuh selama 6 tahun dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kurikulum KTSP dan sebagian sudah menggunakan Kurikulum 2013 atau Tematik. Menurut kurikulum KTSP terdapat beberapa muatan mata pelajaran yang diperuntukan untuk SD, yaitu : Agama, Pkn, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Penjaskes, dan muatan lokal yang ada di daerah tak terkecuali Sekolah Dasar yang mengajarkan bahasa asing seperti Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab.

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua yang mempunyai kesadaran terhadap anaknya pasti akan selalu memberikan pendidikan, pengawasan, perhatian, dan bimbingan kepada anaknya. Sikap orang tua terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005:145-146) sikap orang tua terhadap anak antara lain yaitu *Over-possesive*, yaitu sikap orang tua yang ingin menguasai anak-anaknya. Anak dituntut untuk selalu berprestasi di sekolah sehingga sehari-hari anak tersebut diharuskan untuk selalu belajar sehingga waktu bermain bahkan tidak diberikan. Sedangkan *Over-indulgent*, yaitu sikap orang tua yang sangat memanjakan dan menuruti kehendak dan keinginan anaknya. Sikap orang tua yang

seperti itu mengartikan bahwa anaklah yang mendominasi sehingga orang tua berusaha menuruti apa saja yang menjadi keinginan anak.

Adapula orang tua yang mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap anaknya. Orang tua yang seperti ini cenderung lepas tangan dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan sang anak di sekolah maupun dilingkungan. Hal tersebut, dikarenakan kesibukan orang tua sehingga kurang atau tidak sempat memberikan pendidikan, pengawasan, perhatian, dan bimbingan yang layak kepada anak. Orang tua yang seperti itu bahkan sama sekali tidak memperhatikan akan kepentingan-kepentingan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan anak saat belajar, sehingga waktu bermain akan lebih mendominasi dan dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 61) berpendapat bahwa cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidik anak, sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah ataupun masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan seperti mengatur waktu belajar anak, mengawasi kegiatan belajar anak, melengkapi fasilitas belajar anak,

membantu keberhasilan anak dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu PPL 2, di SD Negeri Rejowinangun 1 mengatur jam belajar sebagai berikut, pada kelas rendah yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 jam belajar dimulai dari pukul 07.00 - 10.45, sedangkan pada kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai dengan kelas 6 dimulai dari pukul 07.00 - 12.10. Melihat jadwal pelajaran yang ada di SD Negeri Rejowinangun 1 tersebut tentu saja waktu yang digunakan anak untuk belajar disekolah lebih sedikit dibandingkan waktu anak di lingkungan rumah terutama anak yang duduk di kelas rendah. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak yang belum bisa mengatur waktu belajar dan bermain mereka ketika berada di rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak anak yang dihukum guru kelas mereka karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hampir setiap hari masih ada saja siswa yang dihukum karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hasil wawancara siswa kelas III B SD Negeri Rejowinangun I yang dilakukan peneliti menunjukkan sebagian besar siswa yang tidak mengerjakan lebih memilih menonton televisi dan bermain ketika jam belajar di rumah. Sehingga peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak sangatlah dibutuhkan agar anak tidak hanya menggunakan waktu dirumah untuk bermain saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia Sekolah Dasar merupakan usia anak untuk bermain. Oleh karena itu, selain belajar anak juga memerlukan waktu untuk melakukan aktivitas

lainnya seperti istirahat, olahraga, dan bermain. Bermain merupakan dunia anak. Orang tua tidak bisa terus menerus memaksakan anak untuk belajar. Terkadang orang tua menganggap bermain akan mengganggu belajar dan membuat anak menjadi malas. Hal ini terlihat jelas masih banyaknya orang tua yang lebih menekankan anaknya untuk mempersir waktu belajar dan melarang anaknya untuk bermain.

Belajar dan bermain merupakan kebutuhan anak pada usia Sekolah Dasar. Melalui bermain, anak akan memperoleh kesenangan dan dapat mengambil dampak positifnya untuk belajar dan berkembang. Namun, apabila bermain dilakukan secara berlebihan akan memberikan dampak yang kurang baik. Terlalu banyak bermain tentu saja tidak baik untuk anak. Anak bisa saja mengalami kelelahan, malas belajar. Begitu halnya dengan belajar, terlalu banyak belajar dapat menyebabkan anak menjadi jenuh, mudah bosan, dan stres. Pada intinya, anak harus memiliki waktu belajar dan bermain agar kegiatan anak lebih teratur setiap harinya. Pembagian waktu belajar yang ideal adalah pukul 19.00-21.00 dan waktu bermain idealnya adalah setelah anak pulang sekolah sampai menjelang magrib. Perhatian dan pengawasan dari orang tua hendaknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif bagi anak. Berdasarkan uraian-uraian di atas, serta melihat masih banyak siswa di SD Negeri Rejowinangun 1 yang dihukum karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan lebih memilih untuk bermain atau menonton televisi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat SD Negeri se-gugus I di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Februari 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah 163 siswa, yaitu dari SD Negeri Gedongkuning 57 siswa, SD Negeri Rejowinangun 1 77 siswa, SD Negeri Karang Sari 7 siswa, dan SD Negeri Pilahan 22 siswa

Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik sampel. Dari tabel *Issac* dan *Michael* dengan mempertimbangkan taraf kesalahan sebanyak 5% didapat sampel penelitian yang akan dijadikan responden sebanyak 114 siswa. Dari sampel tersebut kemudian dibagi secara proporsional sehingga didapat hasil dari SD Negeri Gedongkuning sebanyak 40 siswa, SD Negeri Rejowinangun 1 sebanyak 54 siswa, SD Negeri Karang Sari 5 siswa, SD Negeri Pilahan 15 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas, analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan korelasi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Peran Orangtua dalam Mengatur Belajar Anak (X_1)

Setelah melakukan penyekoran maka dapat dilihat data setiap aspek dari peran orang tua dalam mengatur bermain anak sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Skor Variabel Peran Orang Tua dalam Mengatur Belajar Anak

Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Mengatur jadwal belajar	3757	33,91%
Memahami permasalahan anak dalam belajar	4446	40,12%
Melengkapi fasilitas belajar anak.	2876	25.96%
Jumlah	11079	100%

Berdasarkan Tabel diatas maka data variabel peran orang tua dalam mengatur belajar anak dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Skor Variabel Peran Orang Tua dalam Mengatur Belajar Anak

Setelah data diolah menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai mean sebesar 97,18, nilai median sebesar 98, nilai modus sebesar 97, dan nilai standar deviasi sebesar 5,876. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel peran orang tua dalam mengatur belajar anak tabel berikut ini.

Tabel 4. Tabel Rumus Klasifikasi Peran Orang Tua dalam Mengatur Belajar Anak

No	Rumus	Kategori
1	$X < (97,18 - 1,0 \times 5,876)$	Rendah
2	$(97,18 - 1,0 \times 5,876) \leq X < (97,18 + 1,0 \times 5,876)$	Sedang
3	$(97,18 + 1,0 \times 5,876) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai peran orang tua dalam mengatur belajar anak dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Peran Orang Tua dalam Mengatur Belajar Anak

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	$X < 91,304$	16	14,03%
Sedang	$91,304 \leq X < 103,056$	83	72,81%
Tinggi	$103,742 \leq X$	15	13,16%
Total		114	100%

Berdasarkan dari data hasil tabel di atas, data pola asuh orang tua dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Klasifikasi Frekuensi Peran Orang Tua dalam Mengatur Belajar Anak

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas peran orang tua dalam mengatur belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I di Kecamatan Kotagede Yogyakarta dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 83 (72,81%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 16 (14,03%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 15 (13,16%). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengatur belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

b. Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak

Setelah melakukan penyekoran maka dapat dilihat data setiap indikator dari peran orang tua dalam mengatur bermain anak sebagai berikut.

Tabel 6. Tabel Skor Variabel Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak

Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Kegiatan dan waktu luang anak	4290	47,28%
Kebersamaan orang tua dan anak	1569	17,30%
Pengawasan orang tua	3214	35,42%
Jumlah	9073	100%

Berdasarkan Tabel diatas maka data variabel peran orang tua dalam mengatur bermain anak dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 3. Histogram Variabel Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak

Setelah data diolah menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai mean sebesar 79,59, nilai median sebesar 80, nilai modus sebesar 80, dan nilai standar deviasi 6,476. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel peran orang tua dalam mengatur bermain anak dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Tabel Rumus Klasifikasi Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak

No	Rumus	Kategori
1	$X < (79,59 - 1,0 \times 6,476)$	Rendah
2	$(79,59 - 1,0 \times 6,476) \leq X < (79,59 + 1,0 \times 6,476)$	Sedang
3	$(79,59 - 1,0 \times 6,476) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai peran orang tua dalam mengatur bermain anak dapat dikalsifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 8. Tabel Klasifikasi Peran Orang tua dalam Mengatur Bermain Anak

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	$X < 73,114$	17	14,91%
Sedang	$73,114 \leq X < 86,066$	80	70,18%
Tinggi	$86,066 \leq X$	17	14,91%
	Total	114	100%

Berdasarkan dari data tabel di atas, data peran orang tua dalam mengatur bermain anak dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Klasifikasi Frekuensi Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak

Berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat peran orang tua dalam mengatur bermain siswa kelas III SD Negeri se-gugus I di Kecamatan Kotagede Yogyakarta dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 80 (70,18%). Kategori rendah dengan jumlah responden 17 (14,91%), dan kategori tinggi dengan jumlah 17 (14,91%). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengatur bermain siswa kelas III SD Negeri se-gugus I di Kecamatan Kotagede Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

c. Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan penelitian hasil belajar diambil dari dokumentasi hasil dari rata-rata nilai rapor semester ganjil Tahun 2015/2016 pada lima mata pelajaran (PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan IPA).

Setelah data diolah menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai mean sebesar 79,09, nilai median sebesar 77, nilai modus sebesar 75, dan nilai standar deviasi 6,578. Dari data tersebut dapat

diklasifikasi distribusi frekuensi variabel hasil belajar kognitif dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Tabel Rumus Klasifikasi Hasil Belajar Kognitif

No	Rumus	Kategori
1	$X < (79,09 - 1,0 \times 6,578)$	Rendah
2	$(79,09 - 1,0 \times 6,578) \leq X < (79,09 + 1,0 \times 6,578)$	Sedang
3	$(79,09 + 1,0 \times 6,578) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai hasil belajar kognitif dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 10. Tabel Klasifikasi Hasil Belajar Kognitif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 72,512$	10	8,78%
Sedang	$72,512 \leq X < 85,668$	63	55,26%
Tinggi	$85,668 \leq X$	41	35,96%
	Total	114	100%

Berdasarkan dari data tabel di atas, data hasil belajar kognitif dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 7. Histogram Klasifikasi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas hasil belajar kognitif siswa kelas III SD Negeri se-gugus I di Kecamatan Kotagede Yogyakarta dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 63 (55,26%). Kategori rendah dengan jumlah

responden 10 (8,78%), dan kategori tinggi dengan jumlah 41 (35,96%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas III SD Negeri se-gugus I di Kecamatan Kotagede Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16 diperoleh hasil uji normalitas, melihat tabel *kolmogorov Smirnov* dan *Asymp Sig.* yaitu variabel peran orang tua dalam mengatur belajar anak sebesar 1,215 dengan $p = 0,104$ dan variabel peran orang tua dalam mengatur bermain anak sebesar 1,327 dengan $p = 0,059$. Pada semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan bantuan SPSS 16 dengan hasil uji linieritas, melihat tabel *Sig of linearity* dan *Sig* yaitu variabel peran orang tua dalam mengatur belajar anak sebesar 0,463 dengan $p = 0,000$ dan variabel peran orang tua dalam mengatur bermain anak sebesar 0,306 dengan $p = 0,000$. Karena memiliki nilai *sig linearity*-nya di bawah 0,05 dan nilai *Sig. Deviation of linearity*-nya di atas 0,05.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan bantuan SPSS 16 dengan hasil uji multikolinieritas, melihat tabel *Tolerance* sebesar 0,529 dan *VIF* sebesar 1,889. Kedua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10, maka dapat dikatakan bahwa

kedua variabel di atas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ketiga hipotesis penelitian ini, digunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis 1, 2, serta teknik korelasi ganda (*multiple correlation*) digunakan untuk menguji hipotesis 3.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas peran orang tua dalam mengatur belajar anak (X_1) dan variabel terikat hasil belajar (Y). Untuk menguji hipotesis pertama, menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis *product moment* menggunakan SPSS 16.

Hasil analisis untuk menguji hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar anak (X_1) dengan hasil belajar (Y) dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,579; dengan r_{tabel} sebesar 0,176 ($0,579 > 0,176$) dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,005$). Hasil analisis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam mengatur belajar anak dengan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas peran orang tua dalam mengatur belajar anak (X_2) dan variabel terikat hasil belajar (Y). Untuk menguji hipotesis kedua, menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis *product moment* menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,450; dengan r_{tabel} 0,176 ($0,450 > 0,176$) dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil analisis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas yaitu terdiri dari peran orang tua dalam mengatur belajar (X_1) dan bermain anak (X_2) dengan satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y). Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede, digunakan korelasi ganda (*mutiple correlation*). Hasil analisis untuk menguji hubungan peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta, diperoleh r_{hitung} sebesar 0,584

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama yaitu dengan menggunakan uji korelasi *product moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam mengatur belajar anak dengan hasil belajar dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,576 ($0,576 > 0,176$) dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang berperan secara optimal dalam mengatur belajar anak akan memberikan kontribusi baik terhadap

hasil belajar kognitif anak sehingga hasil belajarnya pun semakin tinggi. Namun, apabila orang tua tidak berperan secara optimal dalam mengatur belajar anak maka hasil belajar kognitifnya pun akan rendah. Praweswari (Ferdiansyah Widiatmoko, 2014: 2) yang mengemukakan peran orang tua adalah andil orang tua dalam memberikan persiapan yang baik untuk anak-anak mereka demi keberhasilan pendidikan yang dijalani. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam mewujudkan hasil belajar kognitif yang tinggi bagi anak peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengatur belajar anak dikategorikan sedang dengan presentase 72,81%. Hal tersebut terjadi karena, setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berperan mengatur belajar anaknya. Ada orang tua yang berperan sangat optimal dalam mengatur belajar anaknya secara intensif sehingga hasil belajar kognitifnya pun semakin tinggi, dan ada pula orang tua yang tidak bisa berperan secara optimal mengatur belajarnya secara intensif sehingga hasil belajar kognitifnya pun rendah.

Hasil analisis hipotesis yang kedua yaitu dengan menggunakan uji korelasi *product moment* juga diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,450 ($0,450 > 0,176$) dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang secara optimal dalam mengatur bermain anak dapat meningkatkan hasil belajar kognitif anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengatur bermain anak

dikategorikan sedang dengan presentase 70,18%. Hal tersebut dikarenakan, orang tua dalam berperan mengatur bermain anak itu berbeda-beda. Ada orang tua yang dapat berperan secara optimal dalam mengatur bermain anak sehingga dapat anak akan memperoleh hasil belajar kognitif yang tinggi, dan ada orang tua yang tidak dapat berperan secara optimal sehingga anak akan memperoleh hasil belajar kognitif yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan Tabita Herentika dan Maria Anita Yusiniana (2012: 196) dalam penelitiannya mengatakan anak yang mendapatkan kesempatan bermain, kemampuan kognitifnya akan lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat kesempatan bermain. Seperti yang dikemukakan oleh Yuliani Nurani Sujiono (2012 : 144), bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pada kegiatan bermain, orang tua berperan memotivasi, mengawasi, dan menjadi mitra bermain bagi anak.

Hasil analisis hipotesis ketiga yaitu dengan menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*) diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak dengan hasil belajar kognitif dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,584 ($0,584 > 0,176$) dan sumbangan efektif sebesar 0,329 (32,9 %), sedangkan sisanya 0,671 (67,1%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

. Dapat diartikan bahwa kenaikan skor peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak akan diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar kognitif siswa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan skor peran orang tua dalam

mengatur belajar dan bermain anak akan diikuti oleh penurunan skor hasil belajar siswa. Dapat diartikan bahwa kenaikan skor peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak akan diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar kognitif siswa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan skor peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak akan diikuti oleh penurunan skor hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diutarakan, bahwa orang tua yang berperan secara optimal dalam mengatur belajar dan bermain anak dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri se-gugus I Kotagede Yogyakarta dikategorikan sedang dengan presentase sebesar 55,26%. Hal tersebut terjadi karena hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa berbeda-beda. Ada siswa yang memperoleh hasil belajar kognitif yang tinggi dan ada siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Orang tua yang berperan secara optimal dalam mengatur belajar anak, baik dalam segi mengatur waktu anak dalam belajar, memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar, serta dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya, sehingga akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif anak itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mohammad Takdir Ilahi (2013: 125) mengemukakan bahwa “Orang tua perlu mengatur jadwal belajar anak, mendengarkan keluh kesah atau permasalahan anak dalam mengatasi kesulitan belajar serta menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar”.

Namun orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk selalu sehingga mengabaikan waktu anak untuk bermain. Pada dasarnya anak usia Sekolah Dasar merupakan usia untuk bermain, sehingga belajar dan bermain bagi anak haruslah seimbang. Oleh karena itu orang tua juga perlu berperan dalam mengatur bermain anak, agar anak tidak semata-mata bermain tanpa mengetahui manfaat dari bermain itu sendiri sehingga anak dapat bermain sambil belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Agung Triharso (2013: 6) yang mengemukakan dalam bermain anak-anak harus lebih mengedepankan belajar, artinya bermain untuk belajar bukan bermain untuk mainan itu sendiri. Dari pendapat tersebut jelas bahwa orang tua harus berperan dalam mengatur bermain anak sehingga anak tidak semata-mata bermain untuk mencari kesenangan saja tetapi anak dapat memperoleh manfaat dari bermain itu sendiri.

Yudrik Jahja (2011: 192) mengemukakan fungsi permainan itu ada dua yaitu fungsi kognitif dan fungsi afektif. Fungsi kognitif yang dapat diperoleh dari permainan adalah anak dapat menjelajahi lingkungannya, mempelajari objek-objek disekitarnya dan belajar memecahkan masalah. Maka dari itu, peran orang tua yang senantiasa mengatur bermain anak baik dalam memilah permainan apa saja yang bermanfaat untuk anak serta pengawasan saat anak melakukan permainan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif anak.

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak keduanya sama-sama punya andil dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu, orang tua yang secara

optimal berperan dalam mengatur belajar dan bermain anak akan mencapai hasil belajar kognitif yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak berperan secara optimal dalam mengatur belajar dan bermain anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta terbukti dan dibenarkan oleh teori.

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur belajar anak dengan hasil belajar kognitif siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Semakin tinggi peran orang tua dalam mengatur belajar anak maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitif siswa.

Adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar kognitif siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Semakin tinggi peran orang tua dalam mengatur bermain anak maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitif siswa.

Adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak dengan hasil belajar kognitif siswa kelas III SD Negeri se-gugus I Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Semakin tinggi peran orang tua dalam mengatur belajar dan bermain anak maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitif siswa.

Saran

Orang tua hendaknya mengoptimalkan perannya dalam mengatur belajar dan bermain anak yaitu dengan mengatur waktu yang seimbang antara belajar dan bermain, memfasilitasi anak dalam belajar dan bermainnya, dan memberikan pengawasan dalam belajar dan bermain anak sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Guru hendaknya dapat memahami perbedaan dari masing-masing peserta didik, dalam berbagai sudut pandang. Apabila terjadi kemunduran hasil belajar kognitif siswa, guru dapat mengkomunikasikan dengan orang tua siswa sehingga akan mudah mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut dan proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian dapat diarpakan tercapainya hasil belajar kognitif yang optimal.

Siswa diharapkan dapat bekerjasama dan berdiskusi dengan orang tua mereka baik dalam hal mengatur belajar maupun bermain. Sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Agung Triharso. (2013). *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini 30 Permainan Matematika dan Sains*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Ferdiansyah Widiatmoko. (2014). *Jurnal Pendidikan Khusus : Korelasi Peran Orang Tua dengan Pencapaian Prestasi Belajar Anak Autis di SLB Kabupaten Pamekasan*. Diambil dari <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/315/291>
- Mastur Faizi. (2012). *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. Jogjakarta : Flashbooks.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Quantum Parenting : Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Tabita Herentina dan Maria Anita Yusiana. (2012). Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun). *Jurnal STIKES*. 2 (V). Hlm. 196.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal